

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 ditemukan suatu kasus *pneumonia* yang tidak diketahui penyebabnya dengan gejala utama mengalami demam, rasa letih, batuk dan kesulitan bernafas di Wuhan Provinsi Hubei yang kemudian menyebar menularan sangat cepat diberbagai negara. Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari dilaporkannya sebanyak 44 kasus terpapar dalam kurun waktu tidak ada satu bulan. Karena sifatnya yang menular, Komite Internasional Taksonomi Virus (ICTV) memberikan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* atau SARS-CoV-2. Penyebab virus ini pertama kali dikaitkan dengan pasar ikan yang berada di wuhan, Namun pemerintah China dengan sigap dapat meidentifikasi jenis *patogen* penyakit ini sebagai *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) atau jenis Virus Corona baru yang diumumkan oleh WHO dan pada tanggal 11 Maret 2020 WHO kembali mengumumkan Covid-19 sebagai pandemik (Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf, M.A. dan Prof. Dr. H. Haedar Nashir, 2020).

Covid-19 di Indonesia dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020. Presiden Joko Widodo mengumumkan adanya dua warga daerah khusus ibukota jakarta yang positif terpapar Covid-19. Hingga saat ini jumlah data statistik kasus yang dikutip dari Satgas Covid-19 (Devira Prastiwi, 2021) Senin 18/01/21 menunjukkan angka Positif 917.015 ribu Sembuh berjumlah 745.935 ribu dan 26,282 ribu dinyatakan meninggal dunia. Dikutip dari Kompas.com (Azanella, 2020) Senin, 26/10/20 Dalam peringkat dunia, Indonesia menduduki peringkat 20 besar yang berada di posisi nomer 19 terjangkau covid-19. Sementara dalam penanganan kesembuhan dan kematian berada di posisi nomer 16. Dan data statistika Daerah Istimewa Yogyakarta yang diperoleh dari inewsyogyakarta.id (Kuntadi, 2021) Senin, 18/01/21 menunjukkan angka positif 17.228, pasien yang sembuh berjumlah 11.552 dan dinyatakan

meninggal dunia sejumlah 394 jenazah. Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara fisik, kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi dan gangguan kesehatan mental. Akibat penyakit virus corona ini dapat diprediksi akan menimbulkan gangguan kesehatan jiwa yang serius di kalangan masyarakat dan petugas kesehatan. Zubair, & Hakim dalam Lubis, (2020)

Dikutip dari liputan6.com (Prawira, 2021) Sabtu, 02/01/21 Total 504 tenaga medis dan kesehatan yang meninggal karena Covid-19 tersebut terdiri dari 237 dokter, 15 dokter gigi, 171 perawat, 64 bidan, 7 apoteker, dan 10 tenaga laboratorium medik. Banyak para petugas kesehatan dari tingkatan atas hingga bawah bekerjasama dalam membantu para korban covid-19. Akan tetapi tidak sedikit para tenaga kesehatan justru terpapar oleh virus covid-19 yang mematikan ini. Kurangnya alat pelindung diri dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam virus covid-19 sehingga pasien berdatangan ke rumah sakit terus bertambah. Hal tersebut menjadikan para tenaga kesehatan harus siap antara hidup dan mati, serta meninggalkan keluarganya. Terlibat dalam bagian dari garda terdepan perawat memiliki tanggung jawab yang besar dengan selalu siap, dan selalu ada kapanpun saat dibutuhkan. Oleh sebab itu, perawat senantiasa menjunjung tinggi nama baik profesi keperawatan dengan selalu menunjukkan perilaku profesional dalam tugas mulianya.

Sebagai garda terdepan selain dokter, bidan dan tenaga kesehatan lainnya, perawat adalah seorang tenaga medis yang berperan dalam melayani dan merawat, membantu dan melindungi pasien yang sedang dalam keadaan sakit, lemah, terluka dan proses penuaan diri atau lansia. Taylor C, Lillis C., Le Mone, yang dikutip oleh Budiono dan Sumirah Budi Pertami, (2016). Tanggung jawab yang dimiliki seorang perawat merupakan suatu tindakan yang dapat dipertanggung jawabkan. Perawat memiliki peran pengasuhan dari hal yang sederhana hingga kompleks. Waktu berinteraksi yang lebih lama daripada dokter maupun bidan tak jarang membuat perawat sangat beresiko tinggi terpapar oleh virus Covid-19. Tekanan psikologis yang dialami perawat menimbulkan gejala-gejala seperti kecemasan,

insomnia, hilangnya nafsu makan serta kepanikan. Berdasarkan hasil penelitian FIK-UI dan IPKJI 2020 yang dikutip oleh Dinah & Rahman, 2020 Respon yang sering ditunjukkan oleh perawat yaitu perasaan cemas dan tegang sebanyak 70%. Tentu hal ini berdampak pada melemahnya hubungan sosial, stigma terhadap perawat, munculnya amarah dan terjadi mis komunikasi dengan teman sejawat.

Meskipun telah menggunakan alat pelindung diri dan melakukan tindakan pencegahan, tetap tidak ada jaminan dalam terhalangnya terpapar virus covid-19. Menghadapi situasi kritis seperti ini, petugas kesehatan yang terlibat langsung dalam diagnosis, pengobatan, dan perawatan pasien covid-19 juga berisiko mengalami tekanan psikologis dan gejala kesehatan mental lainnya. Jumlah kasus yang dikonfirmasi dan dicurigai semakin hari terus meningkat, beban kerja yang semakin meningkat, menipisnya kesadaran dari masyarakat yang mulai lengah, pemberitaan media yang meluas, kurangnya obat-obatan tertentu, dan perasaan tidak didukung secara memadai semuanya dapat berkontribusi pada beban mental para pekerja perawatan kesehatan menurut Lai et al., 2020 yang dikutip oleh Fadli et al., (2020)..

Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi diri untuk berbuat sesuatu. Fungsinya yaitu memperingatkan adanya ancaman bahaya, signal bagi ego yang akan terus meningkat jika tindakan-tindakan yang wajar untuk mengatasi ancaman bahaya tersebut. akan tetapi, sebaliknya jika tidak dapat mengendalikan ego kecemasan secara rasional dan langsung, maka ego akan mengendalkan cara yang tidak realistis atau tidak adanya kesadaran ego (Corey, 2013)

Kecemasan *realistis* merupakan ketakutan terhadap bahaya dari dunia luar, dan tingkat kecemasannya sesuai dengan seberapa besar ancaman tersebut. Sementara Kecemasan *neurotic* merupakan ketakutan terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan individu melakukan suatu tindakan yang dapat mendatangkan hukuman bagi dirinya. Dan Kecemasan moral yaitu bentuk ketakutan terhadap hati nurani sendiri. Individu yang berhati

nurani baik, cenderung akan merasa berdosa apabila melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kode moral yang dimilikinya. Freud dalam Annisa & Ifdil, (2016).

Selain itu menurut Stuart dan Sundeen dalam Meisari, (2006) Kecemasan memiliki arti suatu respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut tidak tenang yang disertai keluhan fisik. Keadaan seperti ini dapat terjadi dalam berbagai situasi kehidupan. Sehingga dapat memunculkan reaksi tubuh seperti: merasakan perut kosong, sesak nafas, jantung berdetak lebih cepat, berkeringat lebih banyak, sakit kepala, timbul rasa keinginan untuk buang air kecil maupun air besar, dan perasaan ingin lari menghindari hal-hal yang dicemasakannya.

Dalam situasi genting seperti ini kecemasan takut pada kematian sangat menjadi hal yang paling utama, karena melihat kematian akibat virus covid-19 dari hari ke hari yang semakin besar. Situasi lain yang mengancam selain rasa takut akan terinfeksi oleh virus covid-19, perawat menularkan virus covid-19 ke orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya suatu ancaman bagi perawat dapat mempengaruhi pelayanan asuhan terhadap pasien covid-19. Ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan yang tidak beralasan pada akhirnya menghadirkan kecemasan. Sebagaimana akan berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, sensitif, tidak logis, susah tidur. Terkadang juga akan lahir dalam bentuk gangguan psikosomatis berupa, alergi kulit, sesak nafas, jantung berdegup kencang, berkeringat dingin dan mual-mual. Gangguan gangguan tersebut apabila tidak ditangani secara cepat maka tentu dapat merusak kehidupan seseorang dalam mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan diakhirat.

1.2 Tujuan Penelitian

- 1.1.1 Mengetahui respon fisiologis, kognitif, emosi dan efek cemas pada perawat dalam merawat pasien covid-19 RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- 1.1.2 Mengetahui dampak kecemasan pada perawat dalam merawat pasien covid-19 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- 1.1.3 Mengetahui tingkat kecemasan pada perawat dalam merawat pasien covid-19 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Respon apa saja yang timbul saat cemas pada perawat dalam merawat pasien covid-19 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?
- 1.3.2 Apa saja dampak dari kecemasan pada perawat yang merawat pasien covid-19 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?
- 1.3.3 Bagaimana tingkat kecemasan pada perawat yang merawat pasien covid-19 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.4 Bagi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan teori tentang kecemasan pada perawat dalam melakukan pelayanan atau merawat pasien covid-19.

1.3.5 Bagi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan serta menambah pengetahuan gambaran tingkat kecemasan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas.